



TATA KELOLA PROGRAM DESA TANGGUH BENCANA DALAM UPAYA PENANGGULANGAN BENCANA DI DESA CINTA ASIH KABUPATEN BANDUNG BARAT

Firman Kirana Moedani¹⁾, Bunga Aprilia²⁾, Zaenal Abidin AS³⁾

1,2,3) Prodi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Jenderal Achmad Yani, Indonesia

Abstrak

Fenomena masalah dalam penelitian ini adalah ada beberapa indikator program desa tangguh bencana yang belum tercapai seperti belum menjalankan perlindungan aset utama produktif masyarakat, belum melakukan koordinasi kerjasama antara pelaku wilayah, dan belum memperbaiki rumah warga yang rusak akibat bencana tanah longsor atau pergeseran tanah. Dalam Penelitian ini menggunakan teori manajemen bencana menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana yaitu terdiri dari Pra Bencana, Saat Bencana, dan, Pasca Bencana. Metode penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun jumlah informan berjumlah 8 orang. Berdasarkan hasil dari penelitian diketahui bahwa program Destana di desa Cinta Asih Kabupaten Bandung Barat belum berjalan optimal hal ini dapat dilihat dari belum adanya yang mengelola perlindungan aset utama produktif masyarakat berupa pengarsipan dokumen penting, belum melakukan koordinasi kerjasama antar pelaku wilayah, dan belum merelokasi atau memperbaiki rumah warga yang rusak akibat tanah longsor. Adapun temuan baru dilapangan tidak adanya alat peringatan dini, kurangnya persiapan stakeholder menanggapi pra bencana, kurangnya peran kelembagaan Desa saat tanggap darurat, dan kurangnya sarana prasarana pendukung penanggulangan bencana di Desa Cinta Asih Kabupaten Bandung Barat.

Kata Kunci: Tata Kelola, Program Desa Tangguh Bencana, Desa, Kabupaten Bandung Barat

Abstract

This research is entitled "Governance of the Disaster Resilient Village Program in Disaster Management Efforts in Cinta Asih Village, West Bandung Regency" phenomenon. The problem in this research is that the governance of the disaster resilient village program in Cinta Asih Village, West Bandung Regency has not yet implemented the main asset protection productive community, have not coordinated cooperation between regional actors, have not repaired residents' houses damaged by landslides or land shifts, as well as new findings such as the absence of early warning tools, the lack of preparation of stakeholders to respond pre-disaster, the lack of role of village institutions during emergency response and the lack of

supporting infrastructure for disaster management in Cinta Asih Village, West Bandung Regency. The aim of this research is to analyze and describe how the disaster resilient village program is managed. Researchers use disaster management theory according to the National Disaster Management Agency consisting of several dimensions including: Pre-Disaster, During Disaster, and Post-Disaster. This research is descriptive in nature with a qualitative approach, data collection techniques through: observation, interviews and documentation Data analysis techniques through data collection, data reduction and drawing conclusions. The informant analysis unit includes the Cinta Asih Village Government, the Cinta Asih Village Community, and the West Bandung Regency Regional Disaster Management Agency. The results of this research show how the efforts of Cinta Asih Village, which has become a Disaster Resilient Village, have not been running optimally. This can be seen from the lack of preparation regarding disaster management and the failure to achieve several disaster resilient village program indicators. Keywords: Governance, Program Disaster Resilient Village, Village, West Bandung Regency

Keywords: Governance, Program Disaster Resilient Village, Village, West Bandung Regency

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki potensi bencana alam yang tinggi. Wilayah negara kesatuan Republik Indonesia memiliki kondisi geologis, geografis, hidrologis, demografis, dan sosiologis. Secara astronomis Indonesia terletak pada garis khatulistiwa yang berpengaruh pada iklim dan cuaca yaitu terdapat hujan dan musim kemarau. Berdasarkan kondisi geografis tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang rawan akan bencana. Menurut Bencana merupakan serangkaian yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat.

Menurut Undang-Undang No 24 Tahun 2007 tentang bencana, bencana dapat terjadi disebabkan oleh faktor alam, non alam, atau faktor sosial yang dapat mengakibatkan korban jiwa kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak sosial (Undang-Undang No 24 Tahun 2007).

Keadaan masyarakat Indonesia terutama akan pemahaman tentang penanggulangan bencana belum maksimal, terutama di Indonesia yang merupakan salah satu negara yang mempunyai potensi bencana yang kompleks dan tinggi, ditambah dengan

Pemerintah tidak dapat menjangkau wilayah seluruh di Indonesia 7 hingga bagian desa- desa Daerah terpecil. Sehingga pencegahan bencana dan penanggulangan bencana terutama di desa-desa terpencil kurang dapat diakomodasi atau diperhatikan oleh Pemerintah. Maka dari itu sebagai salah satu upaya Pemerintah dalam mengelola bencana alam yang terjadi di Indonesia sekaligus juga sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat desa, Pemerintah Indonesia membuat Program Destana atau dikenal dengan sebutan Program Desa Tangguh Bencana. Pemerintah Pusat melalui Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) telah menyusun sistem dan strategi melalui kebijakan Pengurangan Resiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK). Strategi tersebut yaitu membentuk Desa Tangguh Bencana (Destana) yang ditulis dalam peraturan Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No 1 Tahun 2012, Desa Tangguh Bencana adalah Desa yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi ancaman bencana, serta memulihkan dengan segera dari dampak bencana yang merugikan jika terjadi bencana.

Dikutip dari Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No 1 Tahun 2012 (dalam Achmad B et al., 2017:51) menyatakan bahwa “Desa Tangguh Bencana adalah Desa yang memiliki kapasitas untuk mengenali potensi bencana, mengurangi potensi bencana, serta mampu mengorganisasi semua elemen dalam masyarakat untuk turut serta berpartisipasi dalam kebencanaan.

Desa Tangguh Bencana mempunyai predikat ketangguhan yang dimana predikat tersebut menggambarkan ketangguhan suatu Desa dalam menjalankan program Desa Tangguh Bencana, yaitu sebagai berikut :

1. Desa Tangguh Bencana Utama Merupakan tingkat tertinggi yang dapat dicapai oleh sebuah Desa yang berpartisipasi dalam program pengembangan Desa

Tangguh Bencana.

2. Desa Tangguh Bencana Madya Merupakan tingkat menengah dari tiga kriteria Desa Tangguh Bencana yang telah menjalankan program dengan baik. Namun masih ada beberapa aspek yang belum terlaksana.

Desa Tangguh Bencana Pratama Merupakan tingkatan paling bawah dari tiga kriteria Desa Tangguh Bencana, dalam arti, Desa telah memiliki beberapa upaya dasar dalam pengurangan risiko bencana dan ada beberapa indikator belum bisa terlaksana.

Desa Cinta Asih merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat. Desa Cinta Asih berupa daerah pegunungan yang berada di sebelah barat laut Kabupaten Bandung Barat dengan ketinggian 800-1.800 meter di atas permukaan laut, adapun menurut data laporan yang telah dihimpun tercatat 11 bencana yang terjadi di tahun 20020-2022 dengan jumlah kejadian tertinggi adalah pergerakan tanah (8 kejadian) yang mengakibatkan 30 rumah warga rusak, Tanah Longsor (3 kejadian) dan Banjir (1 kejadian), atas laporan tersebut, Desa Cinta Asih tergolong wilayah yg memiliki kerentanan yang tinggi. Adapun indikator program Destana yang sudah terlaksana di Desa Cinta Asih Kabupaten Bandung Barat:

1. Kerjasama Antar Pelaku Wilayah.
2. Perlindungan Aset Produktif Utama Masyarakat.
3. Belum dilakukan perbaikan rumah bagi warga yang terdampak akibat bencana tanah longsor atau pergeseran tanah.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti berkaitan dengan program Desa Tangguh Bencana dalam penanggulangan bencana terdapat beberapa fenomena masalah dilapangan sebagai berikut:

- a. Pra Bencana

Dalam arti sejauh mana Pemerintah Desa Cinta Asih sebagai

pelaksana program Destana, belum mempersiapkan dengan baik dalam hal mengenai kesiapan dalam hal pencegahan, mitigasi, dan kesiapsiagaan. Selain itu, belum terbentuknya perlindungan aset produktif utama masyarakat. Dalam program destana disebutkan adanya pengembangan sumber daya manusia yang mana tugas tersebut untuk mendukung program Destana berjalan dengan baik, Desa Cinta Asih belum melakukan atau terlaksananya capaian indikator tentang perlindungan aset produktif utama masyarakat berupa mengelola pengarsipan dokumen penting.

b. Saat Bencana

Saat tanggap darurat Pemerintah Desa Cinta Asih sebagai pelaksana program Destana belum mempersiapkan dengan baik, seperti belum melakukan koordinasi berupa kerjasama antar pelaku wilayah dengan Desa atau lembaga lain semisal akan terjadi bencana bisa membantu. Dalam hal ini peran dari Pemerintah Desa Cinta Asih sebagai pelaksana program Destana seharusnya sudah mempersiapkan ketika terjadi bencana sudah melakukan kerjasama dengan Desa/lembaga lain sehingga bantuan akan cepat datang, karena Saat Bencana peran Pemerintah Desa Cinta Asih perlu cepat dan tepat melakukan tindakan tanggap darurat.

c. Pasca Bencana

Dalam hal ini Pemerintah Desa Cinta Asih belum melakukan tindakan lanjut mengenai penanganan warga yang terdampak akan pergeseran tanah di rw 009 /rt 007. Berdasarkan tim peneliti geologi ITB, rumah atau lingkungan warga sudah tidak layak huni untuk ditempati karena akan beresiko tinggi jika warga masih mendiami tempat tersebut, ditakutkan akan terjadinya bencana tanah longsor maupun pergeseran tanah dikemudian hari atau peristiwa bencana lainnya yang bisa saja beresiko lebih tinggi. Karena hal itu, Pemerintah Desa Cinta Asih perlu melakukan perbaikan pembangunan infrastruktur

berupa rumah baru bagi masyarakat yang terdampak atau membuat lahan baru yang layak dan aman untuk ditempati.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, dengan pengumpulan data dilakukan menganalisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada fakta dilapangan daripada generalisasi. Instrumen teknis yang digunakan meliputi pedoman wawancara, foto, rekaman suara, serta perangkat atau alat penelitian seperti laptop, handphone, internet, dan kendaraan pribadi sebagai sarana transportasi untuk pengumpulan data. Berkaitan dengan hal tersebut maka unit analisis dalam penelitian ini Desa Cinta Asih dan Dinas Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bandung Barat. Peneliti yakin bahwa informan memiliki keterkaitan dengan apa yang sedang dicari. Jumlah pihak yang dijadikan informan sebanyak 8 orang.

Penelitian ini menggabungkan data primer dan sekunder untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai objek penelitian. Data primer memberikan informasi yang lebih spesifik dan terkini, sedangkan data sekunder berfungsi sebagai pelengkap dan pembanding. Dengan menggabungkan kedua jenis data ini, diharapkan hasil penelitian menjadi lebih valid dan reliabel.

Penelitian ini menggunakan beragam teknik pengumpulan data untuk memastikan hasil yang komprehensif dan akurat. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data sekunder dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan dokumen resmi. Wawancara terstruktur digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari responden terkait dengan topik penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung di lapangan untuk mengamati fenomena yang terjadi secara langsung. Teknik

dokumentasi seperti pengambilan foto atau rekaman suara digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dengan menggabungkan berbagai teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang relevan dan terpercaya untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan penelitian di Kabupaten Bandung Barat.

PEMBAHASAN

Desa Desa Cintaasih Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat memiliki topografi yang beragam Sebagian besarnya berada didaerah dataran tinggi. Bahkan bagian bangunan desanya berada di dataran tinggi dengan morfologi berbukit-bukit dan perbukitan lipatan yang memilki kontur yang beragam mulai dari landai hingga curam yang menyebabkan Desa Cinta Asih memiliki Tingkat kerawanan yang besar akan akibat bencana tanah longsor.

Pengembangan Program Desa tangguh bencana merupakan bagian dari kepemilikan dan pelaksana tanggung jawab yang segala aturannya diserahkan kepada Pemerintah Desa, sehingga tanggung jawab tersebut dimiliki oleh Pemerintah Desa. Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah memiliki tugas akan tanggung jawab menyediakan segala bantuan sumber daya dan bantuan pengembangan teknis yang dibutuhkan oleh Desa.

Desa Cinta Asih merupakan Desa yang telah dibentuk menjadi Desa Tangguh Bencana. Didalam indikator program Desa Tangguh Bencana ada 20 capaian indikator yang harus dicapai. Indikator tersebut harus dicapai dan dilaksanakan oleh setiap Desa yang sudah dibentuk menjadi Desa Tangguh Bencana termasuk Desa Cinta Asih.

Namun dalam fakta dilapangannya masih ada beberapa indikator yang belum bisa dijalankan maupun dalam segi penanggulangan bencana Desa Cinta Asih belum menjalankan dengan baik dibuktikan dengan belum mempersiapkan hal Pra

Bencana, Saat Bencana, dan Pasca Bencana.

Belum dijalankan Perlindungan aset utama produktif masyarakat dibuktikan dengan belum ada orang yang belum bisa mengelola dokumen- dokumen penting pengarsipan. Sejatinya pengembangan sumber daya manusia ini perlu dilakukan dengan diadakannya pelatihan supaya ada yang bisa mengelola dokumen- dokumen penting di Desa Cinta Asih Kabupaten Bandung Barat.

Lalu belum melakukan kerjasama antar pelaku wilayah dibuktikan dengan belum terjalinnya kerjasama tersebut yang mana Desa Cinta Asih belum melakukan koordinasi dengan pihak luar terdekat terkait penanggulangan bencana di Desa Cinta Asih Kabupaten Bandung Barat.

Mengenai pembangunan infrastruktur dibuktikan dengan belum diperbaiki rumah warga yang terdampak akibat bencana tanah longsor atau pergeseran tanah yang mana sampai saat ini para warga yang terdampak masih tinggal di rumah tersebut terlebih tempat atau lingkungan rumah rumah tersebut tidak layak atau tidak aman ditempati. Peneliti menemukan temuan saat melakukan wawancara lapangan yaitu dengan didapatkannya hasil penelitian mengenai stakeholder masih kurang dalam perencanaan dan persiapan mengenai pencegahan, mitigasi, dan kesiapsiagaan dibuktikan dengan masih ada beberapa titik yang rawan, belum ada drainase, belum adanya saluran utama pembuangan air Dalam pra bencana disebutkan adanya early warning system atau alat peringatan dini, di Desa Cinta Asih Kabupaten Bandung Barat belum memiliki alat peringatan dini, alat peringatan dini ini termasuk ke dalam indikator yang ada dalam program Desa Tangguh Bencana.

Mengenai kelembagaan saat bencana di Desa Cinta Asih bahwasanya Desa Cinta Asih masih kurang dalam menjalankan penanggulangan saat bencana atau tanggap darurat disebutkan hanya membentuk tim relawan dan melibatkan masyarakat, Dari segi Fasilitas peralatan ataupun sarana prasarana yang dimiliki

oleh Desa Cinta Asih Kabupaten Bandung Barat dalam pelaksanaan program destana maupun penanggulangan bencana masih kurang dibuktikan dengan tidak tersedianya seperti alat sekop, alat berat, dan tenda pengungsi belum tersedia di Desa Cinta Asih Kabupaten Bandung Barat.

KESIMPULAN

Pemerintah Desa Cinta Asih Kabupaten Bandung Barat dalam Pra Bencana perlu mempersiapkan hal pencegahan, mitigasi, dan kesiapsiagaan sebelum terjadinya bencana karena itu sangat penting untuk meminimalisir dampak yang dirugikan kerawanan bahaya seperti potensi terjadinya kembali bencana tanah longsor maupun pergeseran tanah perlu meningkatkan kewaspadaan pada titik-titik yang rawan dengan membuat drainase supaya pembuangan air hujan bisa mengalir dengan lancar, lalu membuat saluran utama pembuangan air, menghimbau warga untuk tidak membuat rumah atau bangunan ditempat yang rawan, tidak menebang pohon sembarangan, dan melakukan terasering berupa membuat teras-teras yang dilakukan untuk mengurangi panjang lereng menahan air sehingga mengurangi kecepatan dan jumlah aliran permukaan serta memperbesar peluang penyerapan air oleh tanah.

Desa Cinta Asih Kabupaten Bandung Barat perlu melakukan pemberian pelatihan lanjutan kepada perangkat Desa maupun dari masyarakat sendiri mengenai pengembangan Sumber Daya Manusia bisa dimaksimalkan, khususnya memberikan pelatihan atau pendidikan dalam menjalankan indikator perlindungan aset utama produktif masyarakat berupa mengelola pengarsipan dokumen-dokumen penting.

Mengenai alat sistem peringatan dini memang sulit untuk disediakan dengan melihat harga yang mahal, namun jika Pemerintah Desa Cinta Asih aktif untuk mencari bantuan atau dukungan sponsor yang bisa memberikan alat sistem peringatan

dini itu akan menjadi hal yang sangat bagus bermanfaat bagi Desa Cinta Asih Kabupaten Bandung Barat.

Pemerintah Desa Cinta Asih Kabupaten Bandung Barat dalam Saat Bencana perlu meningkatkan lagi kapasitasnya sebagai kelembagaan Desa yang sigap saat bencana atau tanggap darurat seperti dengan mengadakan posko darurat, membuat tenda bagi pengungsi, membuat dapur, dan tentunya melakukan evakuasi penyelamatan. Begitupun, dalam hal koordinasi belum tercapainya kerjasama antar pelaku wilayah dengan pihak lain terutama saat tanggap darurat terjadi, maka dari itu perlu diupayakan kerjasama berupa kesepakatan *Memorandum Of Understanding* (MOU) antar pelaku wilayah seperti Desa terdekat dengan Desa Cinta Asih Kabupaten Bandung Barat bisa melakukan kerjasama tersebut yang nantinya akan saling membantu.

Pemerintah Desa Cinta Asih Kabupaten Bandung Barat dalam Pasca Bencana sampai saat ini belum melakukan perbaikan pembangunan infrastruktur berupa rumah warga yang terdampak akibat bencana tanah longsor. Perbaikan tersebut sangat penting dibutuhkan untuk warga dengan melihat kondisi tempatnya yang tidak aman atau tidak disarankan untuk ditempati.

Maka dari itu pemerintah Desa Cinta Asih perlu mempersiapkan kembali berupa data-data berapa jumlah warga yang harus diperbaiki rumahnya dan juga yang terpenting menyediakan tanah carik baru yang nantinya itu akan menjadi tempat bagi warga yang rumahnya akan diperbaiki.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Buchari, Meilanny Budiarti Santoso, & Nina Marlina. (2017). Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Desa Tangguh Bencana Di Kabupaten Garut (Studi Kasus Di Desa Pasawahan Kecamatan Tarogong Kaler). 3

Badan Penanggulangan Bencana Nasional. (2012). Peraturan Kepala Banda Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana. BNPB.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana (2007).